Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1(12), 2021, 1142-1158
ISSN: 2798-1193 (online)
DOI: 10.17977/um066v1i122021p1142-1158

Finansial teknologi (fintech) dan problematika usaha kreatif batik sebagai upaya peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Tulungagung

Wella Yanuar Saputri
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: wellayanuar27@gmail.com

Paper received: 20-11-2021; revised: 25-11-2021; accepted: 01-12-2021

Abstract

This research aims to find out the financial implementation of technology and problems in batik creative efforts as an effort to improve welfare in Tulungagung Regency. This study uses descriptive qualitative methods and uses purposive sampling techniques. Research data is collected through observations, interviews, and documentation. The results of this study show that the financial implementation of peer to peer lending technology can solve capital problems. However, not all owners, actors and batik craftsmen do capital borrowing through technology finance because of their lack of knowledge about capital borrowing through technology finance. Financial implementation of payment type technology can solve marketing problems. The existence of easy payment facilities can improve consumptive behavior in consumers so as to increase the income of owners, actors and batik craftsmen. Financial implementation of payment type technology can solve the problem of raw materials, because payment transactions are more efficient when purchasing raw materials online. Financial technology type risk management can solve the problem of financial management in the business. However, the owners, actors and craftsmen of this batik have not accessed because they do not understand how to use financial applications of risk management type technology.

Keywords: batik creative business; financial technology; welfare

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi finansial teknologi dan problematika dalam usaha kreatif batik sebagai upaya peningkatan kesejahteraan di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik purposive sampling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi finansial teknologi jenis *peer to peer lending* dapat mengatasi masalah permodalan. Akan tetapi tidak semua para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik melakukan peminjaman modal melalui finansial teknologi karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai peminjaman modal melalui finansial teknologi. Implementasi finansial teknologi jenis pembayaran dapat mengatasi masalah pemasaran. Adanya fasilitas pembayaran yang mudah dapat meningkatkan perilaku konsumtif pada konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik. Implementasi finansial teknologi jenis pembayaran dapat mengatasi masalah bahan baku, karena transaksi pembayaran lebih efisien ketika melakukan pembelian bahan baku secara online. Finansial teknologi jenis manajemen risiko dapat mengatasi masalah manajemen keuangan dalam usaha. Akan tetapi, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik ini belum mengakses karena mereka belum mengerti cara penggunaan aplikasi finansial teknologi jenis manajemen risiko.

Kata kunci: usaha kreatif batik; finansial teknologi; kesejahteraan

1. Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik maupun suatu tekad dalam masyarakat untuk berkarya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi dari segi proses sosial, ekonomi, serta institusional demi mencapai kehidupan yang lebih baik (Todaro dalam Cahyani,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

2016). Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Diouf, 2019). Pembangunan ekonomi merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan aktivitas ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup atau kemakmuran (pendapatan perkapita) dalam jangka panjang (Ariza, 2016). Saat ini dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi gencar-gencarnya finansial technologi, sedangkan dalam bidang ekonomi pemerintah gencar-gencarnya mengembangkan sektor potensial melalui UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah).

Sektor UMKM memiliki peranan dalam menjaga stabilitas ekonomi (Retnowati, 2018). Hal tersebut dikarenakan sektor UMKM dapat meningkatkan jumlah peluang lapangan pekerjaan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam lingkup daerah maupun negara, maka sektor UMKM perlu dikembangkan. Peran UMKM dapat membantu meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja serta distribusi hasil pembangunan dapat dirasakan oleh masyarakat (Kadeni, 2020). Salah satu UMKM yang perlu dikembangkan adalah usaha kreatif batik di Kabupaten Tulungagung. Peraturan Bupati Tulungagung Nomor 33 Tahun 2017 mengatakan bahwa kawasan sentra industri batik meliputi Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman.Secara administrasi, Kabupaten Tulungagung terdiri dari 19 kecamatan dengan 257 desa dan 14 kelurahan. Pada wilayah Kabupaten Tulungagung terdapat 7 kecamatan dan 14 desa yang ada di Kabupaten Tulungagung merupakan sentra usaha kreatif batik. Dari ketujuh kecamatan tersebut, Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman yang paling banyak memiliki sentra usaha kreatif batik, karena kedua kecamatan tersebut merupakan pusat dari perkembangan batik di Kabupaten Tulungagung.

Usaha kreatif batik merupakan UMKM yang memiliki kemampuan bersaing di pasar global. (Jannah *et al*, 2020) mengatakan bahwa batik sebagai suatu cara dalam memberikan suatu hiasan pada kain yang melalui proses menutupi bagian-bagian tertentu dengan perintang atau lilin. Akan tetapi, masih terdapat problematika dalam pengembangan usaha kreatif batik. Permasalahan utama pada UMKM batik di Kabupaten Tulungagung diantaranya yaitu (1) modal; (2) bahan baku; (3) Pemasaran dan (4) manajemen keuangan. Suprapti *et al* (2016) mengatakan bahwa usaha kecil menengah pengusaha batik di Laweyan menghadapi masalah internal, masalah tersebut dapat dicegah dengan melakukan inovasi desain dan teknologi, pengaturan layout pabrik dan pemasaran lewat web. Permasalahan yang dihadapi oleh usaha kreatif batik di Kabupaten Tulungagung bisa dicegah dengan cara pihak usaha kreatif batik memanfaatkan finansial teknologi dalam melaksanakan usahanya. Finansial teknologi mempunyai banyak peran membantu meningkatkan jalannya usaha.

Finansial teknologi dapat berperan dalam meningkatkan inklusi keuangan (Ozili, 2018). Finansial teknologi (fintech) memiliki potensi yang sangat besar bagi perkembangan usaha, terutama usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). (Lestari *et al*, 2020) mengatakan bahwa fasilitas yang ditawarkan oleh finansial teknologi untuk UMKM di Indonesia yaitu kemudahan mendapatkan pinjaman dan kemudahan melakukan transaksi bisnis atau pembayaran serta finansial teknologi menjadikan peluang emas bagi pelaku bisnis UMKM dalam aktivitas transaksi pembayaran dengan konsumen, karena dapat meningkatkan daya beli masyarakat untuk mengkonsumsi produk UMKM. Kasi pemberdayaan usaha mikro pada Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Tulungagung mengatakan bahwa pihak usaha batik sudah menggunakan finansial teknologi dalam menjalankan usaha, akan tetapi peran finansial teknologi tersebut belum sepenuhnya bisa mengatasi permasalahan usahanya dan belum bisa meningkatkan pendapatan atau omzet secara maksimal karena finansial teknologi tersebut

belum digunakan secara optimal. Oleh karena itu adanya *gap* atau kesenjangan pada pengetahuan pelaku usaha akan pentingnya peran finansial teknologi dalam mengatasi permasalahan usahanya sehingga menyebabkan para pelaku usaha belum memanfaatkan finansial teknologi dengan sepenuhnya.

Hal ini menarik peneliti dalam melakukan penelitian karena usaha kreatif batik di Kabupaten Tulungagung hanya memahami bahwa finansial teknologi sekedar sebagai layanan transaksi keuangan saja. Pada kenyataannya finansial teknologi mempunyai banyak layanan dalam meningkatkan jalannya usaha batik seperti melakukan pinjaman modal, sarana pembayaran, mengatur keuangan usaha sehingga dapat memberikan solusi pada usaha batik di Kabupaten Tulungagung dalam permasalahan modal dan manajemen keuangannya. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang problematika usaha batik, namun masing-masing usaha batik setiap daerah tentu memiliki penyebab permasalahan dalam usahanya. Selain itu, fokus masalah yang dikaji yakni terkait implementasi finansial teknologi dalam mengatasi permasalahan usaha batik yang menjadikan *novelty* atau kebaruan dalam penelitian ini sebagai pembanding antara penelitian yang sudah dilakukan selama ini mengenai permasalah usaha batik. Berdasarkan latar belakang permasalahan dan *research gap* yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh serta menganalisis mengenai implementasi finansial teknologi dalam mengatasi permasalahan usaha batik. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "Finansial Teknologi (Fintech) dan Problematika Usaha Kreatif Batik sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan di Kabupaten Tulungagung".

Permasalahan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

Pentingnya peran usaha mikro kecil dan menengah dalam pertumbuhan perekonomian di negara Indonesia. Akan tetapi usaha dalam usaha mikro kecil dan menengah tidak dapat berjalan dengan semestinya. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa hambatan-hambatan atau permasalahan yang timbul dalam kegiatan usaha mikro kecil dan menengah. Beberapa hambatan-hambatan yang sering muncul dalam usaha mikro kecil dan menengah.

Modal merupakan faktor utama untuk keberlangsungan suatu usaha dalam memproduksi barang dan jasa. Penyebab usaha mikro kecil dan menengah yang belum mendapatkan pembiayaan karena adanya hambatan geografis sehingga perbankan belum mampu untuk menjangkau hingga ke berbagai daerah pelosok dan terpencil (LPPI dan Bank Indonesia, 2015). Manajemen bisnis usaha mikro kecil dan menengah yang masih dikelola secara manual dan tradisional terutama manajemen keuangan. Hal ini disebabkan karena dalam pengelolaanya belum dapat memisahkan antara uang untuk operasional rumah tangga dan usaha.

Bahan baku merupakan suatu kebutuhan dalam usaha untuk memproduksi barang atau jasa dan keberadaan bahan baku dapat mempengaruhi hasil produksi. Akses dalam penyediaan bahan baku untuk usaha yang terbatas menyebabkan pengusaha usaha mikro kecil dan menengah mendapatkan bahan baku yang berkualitas rendah dan biasanya bila pasar untuk mengakses bahan baku dikuasai oleh perusahaan bisnis tertentu. Selain itu Bahan baku sangat mempengaruhi hasil produksi Kotler dan Keller, 2008 dalam penelitian Sidi (2018) mengatakan bahwa kualitas produk akan mencerminkan kepuasan penilaian seseorang terhadap kinerja produk dengan ekspektasi.

Pemasaran SDA. Kotler, 2007 (dalam Razak *et al*, 2018) mengatakan bahwa pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial yang didalam individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain. Pada umumnya usaha mikro kecil dan menengah merupakan usaha keluarga yang mempunyai jaringan usaha yang terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah, berbeda dengan usaha besar yang sudah memiliki jangkauan pasar yang luas yang dapat menjangkau pasar internasional.

Manajemen Keuangan SDA. James C. Van Horne dan John M. Wachawicz (dalam Hotimah, 2020) mengatakan bahwa manajemen keuangan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Manajemen keuangan menjadi permasalahan usaha mikro kecil dan menengah karena belum memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha. Pentingnya pengelolaan keuangan usaha ini dilakukan agar mengetahui keberlanjutan usaha kedepannya.

Batik

Batik berasal dari Bahasa Jawa "mbatik" yaitu mbat kependekan dari ngembat atau melontarkan dan tik kependekan dari titik maka batik diartikan sebagai melemparkan titik berkali-kali pada selembar kain (Nursaid, 2016). Nautica (2019) mengatakan bahwa struktur batik ada tiga diantaranya (1) motif utama (2) motif pengisi (3) isen. Bank Indonesia (2019) mengatakan bahwa sebelumnya produk-produk batik usaha mikro kecil dan menengah hanya sebatas pada jenis pakaian umum, setelah dikembangkan variasi produk akan meningkatkan branding yang bagus sehingga dapat menggiring pemasaran yang potensial. Widadi (2019) mengatakan bahwa masa depan batik sebagai warisan budaya perlu dilestarikan karena khas motif khas batik daerah yang semakin tidak jelas keberadaannya dan terancam punah. Batik berfungsi sebagai komoditi yang diperlukan untuk memiliki kemampuan pemasaran dan usaha budidaya keragaman tanaman yang berpotensi sebagai bahan alami agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan *(*Sanova *et al*, 2020). Batik yang ada di negara Indonesia terdapat berbagai jenis batik Sara *et al*, (2019) mengatakan bahwa teknik atau cara pembuatan batik ada tiga yaitu.

Batik tulis dalam proses pembuatannya dilakukan sepenuhnya oleh keterampilan tangan seorang pembatik yang diawali dari pembuatan pola atau motif, mengisi pola, hingga pewarnaan. Batik tulis dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu yang lama karena harus di gambar satu per satu setelah itu diblock dengan malam (Prasaja, 2020).

Batik cap dibuat menggunakan bantuan motif batik yang dibuat dalam bentuk stempel atau cap tembaga dengan ukuran pola yang baku.

Batik cetak biasa disebut dengan batik *print* dibuat dengan menggunakan motif pabrikan atau motif sablon. Batik cetak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan kebutuhan batik secara cepat karena proses pembuatan batik yang sangat efisien (Jannah *et al*, 2020).

Finansial Teknologi

Frame *et al*, (2018) mengatakan bahwa inovasi keuangan sebagai sesuatu yang baru untuk mengurangi biaya, mengurangi risiko atau memberikan peningkatan layanan dalam

memenuhi permintaan peserta atau pengguna sistem keuangan. Ilman *et al*, (2019) mengatakan bahwa terminologi tekfin (teknologi finansial) mengacu pada perpaduan antara teknologi informasi dan jasa keuangan yang mampu merubah model bisnis dan kemudahan dalam memasuki industri. *The National Digital Research Centre* di Dubin negara Irlandia menjelaskan bahwa finansial teknologi sebagai *innovation infinancial services* atau inovasi layanan keuangan yang terdapat unsur teknologi modern didalamnya dengan mengikuti perkembangan teknologi (Ferdiana, 2019).Finansial teknologi (fintech) merupakan salah satu metode dalam layanan jasa keuangan diera digital (Wahyuni, 2019). Finansial teknologi sebagai fenomena perpaduan antara teknologi dengan fitur keuangan yang mengubah model bisnis dan melemahnya *barrier to entry* atau ketatnya suatu perusahaan untuk masuk dibidang tertentu (Bank Indonesia, 2016). Finansial teknologi mempunyai cakupan yang luas, karena model bisnis teknologi finansial dapat dilakukan oleh siapapun baik lembaga keuangan formal maupun perusahaan baru yang dapat mengembangkan model bisnis finansial teknologi keuangan yang inovatif. Bank Indonesia (2016) mengatakan bahwa jenis finansial teknologi dikategorikan kedalam 4 jenis, antara lain adalah.

Peer to Peer Lending* dan *Crowdfunding. Finansial teknologi sejenis *peer to peer lending* ini berguna untuk menghubungkan antara pemberi pinjaman dan orang yang melakukan pinjaman dalam *platform* yang sama. Dana pinjaman tersebut terkumpul dari beberapa investor, dan investor yang memberikan pinjaman mendapatkan akan keuntungan. *Peer to peer lending* yang mendominasi di Indonesia lebih mengarah pada pembiayaan UKM dan lebih kepada *marketplace*, serta bunga yang diberikannya pun beragam mulai dari bunga *flat* hingga bunga dinamis (Rizal, 2018). Sedangkan *crowdfunding* merupakan pembiayaan berbasis patungan biasanya sangat berguna untuk mendanai sebuah karya dan membantu korban bencana alam (Aprianti, 2019). Finansial teknologi model *peer to peer lending* and *crowdfunding* sering dijumpai seperti Modalku, Investree, Akseleran, Uang teman, KitaBisa, CrowdTivate dan sebagainya.

Market Aggregator berguna dalam mengumpulkan berbagai informasi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh konsumen dengan mudah dan sesuai dengan kebutuhan. Informasi dalam *market aggregator* mengenai perbandingan harga, fitur serta manfaat dalam mengambil keputusan. Finansial teknologi berjenis *market aggregator* ini misalnya Cermati, KreditGogo, Akunting Mudah, Compare88 dan sebagainya.

Manajemen risiko dan investasi merupakan jenis layanan finansial teknologi berupa penasihat keuangan dan platform jual beli online dan asuransi yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi. Sarana edukasi yang diberikan terkait risiko dan model investasi yang cocok dengan kondisi finansial nasabah atau konsumen (Suprapti, 2020). Hal ini dikarenakan didalamnya terdapat penjelasan mengenai proses, kualitas, dan model investasi yang dapat mengurangi tingkat kerugian. (Tobing, 2020) mengatakan bahwa manajemen risiko dan investasi dapat memantau kondisi keuangan dan melakukan perencanaan keuangan lebih mudah dan praktis dengan cara memberikan data yang dibutuhkan untuk mengontrol keuangan. Finansial teknologi berjenis manajemen risiko dan investasi ini misalnya Stockbit, Finansialku, Tanam Duit, Rajapremi, Cekpremi dan Bareksa.com, Asuransi88.com dan sebagainya.

Pembayaran, Kliring dan Penyelesaian. Finansial teknologi sebagai aktivitas kolaborasi dalam klasifikasi diantaranya adalah pembayaran atau payments seperti *payment*

gateway dan *e-wallet* (Candra dalam Ardiansyah, 2019). Jenis finansial teknologi dengan cara memberikan layanan sistem pembayaran secara online yang biasanya melalui dompet elektronik atau uang digital seperti Sakuku BCA, T-cash, Go-pay, Ovo, Bitcoin, Kudo, KasPay, dan sebagainya. *Payment gateway* ini dapat berfungsi sebagai alat dalam memberikan keyakinan kepada UMKM dengan tujuan memperoleh sumber daya sendiri dan memberikan peluang besar untuk melakukan kerjasama dengan transaksi online (Lestari *et al* ,2020). Finansial teknologi ini biasanya diselenggarakan oleh lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan non bank.

Kesejahteraan

Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi. Pigou, 1960 (dalam Takaredase *et al*., 2019) mengatakan bahwa teori ekonomi kesejahteraan adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan langsung dengan pengukuran uang. Artinya kesejahteraan dapat dilihat dari tingkat pendapatan masyarakatnya. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil menikmati atau mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Kesejahteraan mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi berarti dalam keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif deskriptif ini digunakan karena peneliti ingin menjelaskan kondisi yang sebenarnya berdasarkan kejadian-kejadian yang ada mengenai "Finansial Teknologi (Fintech) dan Problematika Usaha kreatif Batik sebagai upaya Peningkatan Kesejahteraan di Kabupaten Tulungagung".

Subjek dan informan penelitian ini adalah pihak pemilik, pelaku dan pengrajin usaha kreatif batik di Desa Majan, Desa Bangoan di Kecamatan Kedungwaru dan Desa Mojosari di Kecamatan Kauman. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono dalam Mukhsin *et al*, 2017). Penelitian kualitatif tidak menekankan upaya generalisasi atau jumlah melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan subjek penelitian secara mendalam (Poerwandari dalam Indarwati, 2017). Patton dalam Poerwandari (dalam Yulianti, 2015) mengatakan bahwa validitas, kedalam arti dan *insight* yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau subjek yang dipilih daripada tergantung pada jumlah subjek. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, 1994 (dalam Ilyas, 2016), yang terbagi melalui 4 tahapan yaitu: 1) pengumpulan data, 2) mereduksi data, 3) penyajian data, dan 4) penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dalam memperoleh keabsahan data. Moleong (dalam Guzman, 2018) mengatakan bahwa

teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data dengan tujuan untuk keperluan membandingkan data yang bersangkutan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Problematika Usaha Kreatif Batik Di Kabupaten Tulungagung.

3.1.1. Modal

Modal merupakan faktor utama untuk keberlangsungan suatu usaha dalam memproduksi barang dan jasa. Usaha mikro, kecil dan menengah yang pada umumnya mengandalkan modal sendiri dan mengandalkan modal dari bank. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik yang ada di Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman, meskipun usaha mereka merupakan usaha turun temurun mereka tetap membutuhkan modal untuk menjalankan usaha dan mengembangkan usahanya.

Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik tetap membutuhkan modal awal karena peralatannya masih sedikit dan kuno. Hal ini para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik masih membutuhkan modal awal untuk membeli bahan membatik yaitu kain untuk membatik dan lilin malam maupun membeli peralatan usaha. Karena hanya mengandalkan modal awal dari modal sendiri para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik hanya mampu membeli sedikit demi sedikit bahan baku beserta alat-alat untuk usahanya sehingga hasil produksinya belum maksimal. Pada kenyataannya bahan baku dan alat tersebut sangat berpengaruh dalam proses pembuatan batik sehingga para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik mencari tambahan dana dari pinjaman bank untuk membeli alat-alat membatik yang mereka gunakan untuk membuat batik. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik kekurangan modal maka usahanya akan sulit berkembang sehingga mereka memilih untuk melakukan peminjaman dana dari bank. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khabibah, 2020) menyatakan kekurangan dalam menggunakan modal akan kesulitan jika ingin membuka cabang atau menciptakan inovasi baru karena terbatasnya modal usaha.

Pihak pemerintah daerah Kabupaten Tulungagung memberikan bantuan modal secara langsung berupa dana bergulir dan alat-alat perlengkapan untuk membatik serta pembinaan dan pelatihan usaha. Tujuan pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam memberikan bantuan yaitu agar usaha-usaha UMKM yang ada di Tulungagung dapat berkembang. Permasalahan modal ini masih menjadi kendala dalam menjalankan usahanya karena para pengusaha batik dalam menjalankan sistem keuanganya usaha masih kurang baik. Para pemilik, pelaku dan pengrajin belum memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Dana yang seharusnya untuk modal selanjutnya digunakan untuk kebutuhan keluarga sehingga para pengusaha masih menjumpai permasalahan modal dalam menjalankan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian *(Rini et al*, 2015) menyatakan kesulitan dalam memperoleh modal ketika pesanan datang yang sering kali dihadapi oleh para pengrajin batik sehingga membutuhkan perhatian dari segi modal pendanaan.

Jadi, permasalahan modal ini masih menjadi kendala dalam menjalankan usaha batik. Para pengusaha batik dalam menjalankan sistem keuanganya usaha masih kurang baik. Karena belum memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Dana yang seharusnya untuk

modal selanjutnya digunakan untuk kebutuhan keluarga. Sehingga para pengusaha masih menjumpai permasalahan modal dalam menjalankan usaha.

3.1.2. Modal

Bahan baku merupakan suatu kebutuhan usaha dalam memproduksi suatu produk salah satunya dalam memproduksi batik. Bahan baku sangat mempengaruhi hasil produksi, jika dalam penggunaan bahan baku yang berkualitas maka akan menghasilkan produk yang berkualitas sedangkan dalam penggunaan bahan baku memiliki kualitas yang rendah maka akan menghasilkan produk yang berkualitas rendah. Hal ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Kotler dan Keller, 2008 dalam penelitian Sidi (2018) yang mengatakan kualitas produk akan mencerminkan kepuasan penilaian seseorang terhadap kinerja produk dengan ekspektasi. Jika kualitas atau performa produk tidak memenuhi harapan makan konsumen tidak puas dan kecewa begitu pula sebaliknya.

Proses dalam memproduksi batik harus memperhatikan ketersediaan bahan baku yang memadai jika ketersediaan bahan baku tidak memadai akan menghambat proses produksi. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik harus memperhatikan pengendalian ketersediaan bahan baku dalam usaha untuk menentukan jumlah bahan yang optimal agar dapat menunjang kelancaran, efektifitas serta efisiensi dalam kegiatan produksi. Pengendalian persediaan bahan baku itu sangat penting apabila jumlah persediaan bahan baku yang terlalu banyak adanya resiko akan kerusakan barang juga semakin besar, sedangkan apabila persediaan bahan baku terlalu sedikit akan mengakibatkan berhentinya proses produksi sehingga dapat menunda penjual bahkan kehilangan konsumen atau pelanggan. Permasalahan bahan baku ini dapat menghambat produksi usaha batik. Bahan baku yang tidak lengkap membuat para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik memilih untuk membeli bahan baku di luar daerah Kabupaten Tulungagung. Kelangkaan bahan baku juga mengakibatkan harga bahan baku untuk membatik mengalami peningkatan sehingga para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik juga memperhatikan harga produk batiknya agar sampai ketangan konsumen. Permasalahan penyediaan bahan baku dalam usaha yang terbatas menyebabkan para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha batik kesulitan mendapatkan bahan baku dan rendahnya penyediaan bahan baku dapat meningkatkan harga dari bahan baku itu sendiri. Jadi, permasalahan bahan baku ini dapat menghambat produksi usaha batik. Penurunan penyediaan bahan baku juga mengakibatkan harga bahan baku untuk membatik mengalami peningkatan sehingga pengusaha batik juga memperhatikan harga produk batiknya agar sampai ketangan konsumen. Maka dari itu, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik memilih untuk membeli bahan baku di luar daerah Kabupaten Tulungagung karena terbatasnya ketersediaan bahan baku di daerah Kabupaten Tulungagung.

3.1.3. Pemasaran SDA

Pemasaran produk sangat mempengaruhi perkembangan dalam suatu usaha. Oleh, karena itu, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik maupun UMKM yang lainnya bersaing dalam memasarkan produknya agar semakin dikenal oleh masyarakat luas hingga mancanegara. Pemasaran merupakan sebuah cara dalam kegiatan usaha ketika menjual produk kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik selain untuk mendapatkan laba juga dijadikan sebagai suatu ikon produk unggulan dan oleh-oleh dari Kabupaten

Tulungagung. Hal ini sepakat dengan teori yang ditemukan oleh Kotler, 2007 dalam penelitian (Razak *et al*, 2018) yang mengatakan pemasaran merupakan proses sosial dan manajerial yang didalam individu dan kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan dan secara bebas mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Pemasaran yang dilakukan oleh para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik dilakukan dengan cara membuka toko batik sendiri dan melakukan pemasaran secara online. Kegiatan pemasaran selain memperoleh keuntungan secara finansial juga dapat digunakan untuk menarik minat masyarakat terhadap produk khas daerah. Sehingga para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik juga melakukan kerjasama dengan pemerintah untuk promosi produk unggulan batik melalui kegiatan pameran-pameran. Biasanya pameran yang diikuti oleh para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik mulai dari pemeran lokal, regional bahkan nasional bahkan juga ada kemitraan dan temu usaha yang dilakukan dari berbagai daerah-daerah lain.

Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik masih terdapat permasalah pemasaran dalam usahanya karena pengusaha batik ini belum banyak memiliki pelanggan tetap. Pengusaha batik juga ingin membuka showroom batik di luar daerah agar pemasarannya lebih luas serta mereka akan meningkatkan pemasarannya di berbagai media online untuk memperluas pangsa pasarnya dan memperoleh pelanggan tetap. Selain itu sekarang mereka mulai mencoba memperluas jaringan pemasaran untuk menjangkau ke luar negeri. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik juga harus melakukan kerjasama dengan sesama para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik yang ada di Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman, supaya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi produk batik mereka. Sehingga para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik dapat berkembang dan bersaing dengan jenis produk lainnya.

Jadi, permasalah pemasaran pada usaha batik masih terdapat kesulitan karena pengusaha batik ini belum banyak memiliki pelanggan tetap. Pengusaha batik ingin membuka showroom batik di luar daerah agar pemasarannya lebih luas. Akan tetapi, mereka juga melakukan pemasarannya di berbagai media online untuk memperluas pangsa pasarnya.

3.1.4. Manajemen Keuangan SDA

Manajemen keuangan atau mengatur keuangan usaha merupakan komponen yang penting dalam menjalankan usaha. Manajemen keuangan sebagai penyedia informasi mengenai kondisi keuangan usaha. Jika dalam usaha tidak memiliki manajemen keuangan dengan baik akan menyebabkan kerugian dalam usaha. Manajemen keuangan ini tidak hanya melihat kondisi keuangan saja akan tetapi sebagai perencanaan usaha agar dapat mencapai target usaha, mengarahkan tenaga kerja untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kinerjanya. Hal ini sejalan dengan teori James C. Van Horne dan John M. Wachawicz dalam penelitian (Hotimah, 2020) mengatakan manajemen keuangan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik di Kabupaten Tulungagung masih mempunyai masalah dalam mengatur keuangan usaha karena masih belum memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarga artinya manajemen keuangan usaha belum baik.

Bagi para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik yang terpenting usahanya tetap berjalan dan dapat memberikan gaji kepada karyawannya. Sebenarnya para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik perlu menggunakan sistem manajemen keuangan yang baik agar mereka dapat mengetahui perkembangan usaha dengan mengelola dana dalam usaha misalnya untuk mengetahui modal yang dikeluarkan dan mengetahui rencana kedepan usaha dari hasil pendapatan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian (Humaira, 2018) yang menyatakan pelaku UMKM batik kurang mengetahui cara menyusun anggaran keuangan dan belanja serta pelaku UMKM batik sangat jarang bahkan ada yang tidak pernah menyusun anggaran pengeluaran dan belanja.

Jadi, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik ini dalam mengatur keuangan usahanya kurang baik karena mereka belum memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha. Bagi mereka yang terpenting usahanya tetap berjalan dan dapat memberikan gaji kepada karyawannya.

3.2. Analisis Implementasi Finansial Teknologi Dalam Mengatasi Problematika Usaha Batik

Finansial teknologi merupakan layanan jasa keuangan berbasis aplikasi teknologi digital agar aktivitas transaksi atau pembayaran lebih efisien. Finansial teknologi dapat membantu para umkm batik dalam melakukan aktivitas transaksi tanpa pergi ke ATM maupun ke unit lembaga keuangan yang ada di sekitar Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman. Kemudahan, keamanan dan fleksibelitas pembayaran dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Inovasi layanan yang diberikan finansial teknologi dapat meningkatkan penjualan *E-Commerce*. Jenis finansial teknologi yang digunakan oleh para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha batik sebagai berikut.

3.2.1. Peer to Peer Lending (P2P Lending)

Finansial teknologi sebagai sarana peminjaman modal. Modal yang tidak mencukupi dari suatu kegiatan usaha dapat mempengaruhi proses produktivitas dalam memproduksi barang maupun jasa sehingga para pengusaha tidak tumbuh dengan baik dan disisi lain pertumbuhan kredit bank semakin meningkat. Permasalah tersebut dapat membuat para pengusaha beralih ke sektor lain. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik masih memiliki kendala atau masalah modal akibatnya para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usaha maupun mengembangkan produk-produk yang mampu bersaing.

Implementasi jenis finansial teknologi *peer to peer lending* dapat mengatasi masalah tersebut. *Peer to peer lending* ini merupakan praktik meminjam dan memberikan pinjaman secara online melalui sebuah *marketplace* tanpa perantara bank atau lembaga finansial lainnya. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik melakukan peminjaman modal usaha di sebuah *marketplace* seperti shoppe. Peran finansial teknologi sebagai sarana peminjaman modal ini dapat mengatasi permasalahan pada usaha batik. Karena proses peminjaman modal yang lebih cepat dan mudah dengan bunga yang rendah. Sebelumya para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik melakukan peminjaman untuk usaha yang dikenal hanya bisa melalui bank yang harus melalui proses yang rumit dan melelahkan karena harus datang ke tempat atau ke bank. Setelah menggunakan finansial teknologi para pemilik, pelaku sekaligus

pengrajin batik melakukan peminjaman dan tanpa pergi ke bank jika para para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik ingin melakukan peminjaman modal cukup dirumah saja sudah mendapatkan pinjaman melalui aplikasi keuangan tanpa melalui proses yang rumit. Hal ini sejalan dengan penelitian Mukhtar (2019) menyatakan pinjaman berbasis finansial teknologi *peer to peer lending* dapat dapat menjadi alternatif pinjaman bagi perorangan maupun usaha seperti UMKM, pelaku usaha harus membuat akun dan melengkapi persyaratan dokumen.

Jadi, implementasi finansial teknologi sebagai sarana peminjaman modal ini dapat mengatasi permasalahan modal dan pada usaha batik. Karena proses peminjaman modal yang lebih cepat dan mudah. Akan tetapi tidak semua para pemilik, pelaku dan pengrajin batik melakukan peminjaman modal melalui finansial teknologi karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai peminjaman modal melalui finansial teknologi.

3.2.2. Pembayaran

Finansial teknologi sebagai sarana pembayaran. Sistem pembayaran masyarakat mengandalkan pembayaran tunai karena tidak adanya akses terhadap pembayaran non tunai sehingga dapat membatasi aktivitas perekonomian. Keberadaan finansial teknologi memberikan kemudahan dalam melakukan pembayaran non tunai. Sehingga dapat meminimalkan aktivitas ekonomi dengan biaya yang rendah dan memberikan fasilitas bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas produktif. Pada akhirnya aktivitas ekonominya menjadi efisien yang akan mendorong perekonomian tumbuh dengan baik. Sistem pembayaran melalui finansial teknologi ini berbasis aplikasi di *smartphone* yang diakses dengan internet.

Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik masih memiliki kendala atau masalah pembayaran saat pemasaran dan pembelian bahan baku dalam usaha. Implementasi jenis finansial teknologi pembayaran dapat membantu permasalah tersebut. Sebelum menggunakan finansial teknologi para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik ini harus melakukan pengecekan uang transfer dari konsumen ke ATM atau ke Bank karena pernah dibohongi oleh konsumen dengan mengirim bukti transfer palsu, kalau sekarang dengan menggunakan finansial teknologi lebih cepat melakukan pengecekan uang pembelian dari konsumen melalui *smartphone* sehingga para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik bisa langsung memproses produk batik yang akan dikirim ke pihak konsumen. Sehingga sekarang sering mengakses finansial teknologi untuk proses transaksi pembayaran produk dengan konsumen. Implementasi sarana layanan pembayaran ini dapat membantu mengatasi masalah pemasaran dan pembelian bahan baku dalam usaha. Karena adanya fasilitas sarana pembayaran yang mudah dapat meningkatkan tingkat pembelian produk batik atau meningkatkan perilaku konsumtif pada konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik. Selain itu dapat mengatasi masalah pembelian bahan baku saat melakukan pembelian online sehingga para pemilik, pelaku dan pengrajin batik lebih cepat melakukan transaksi pembelian sehingga bahan baku usaha secepatnya untuk diproses. Hal ini sejalan dengan penelitian Romadhon (2020) menyatakan para UMKM menganggap finansial teknologi untuk pembayaran digital yang bermanfaat bagi perkembangan bisnis jika digunakan secara optimal.

Jadi, para pengusaha batik ini sering mengakses finansial teknologi untuk proses transaksi pembayaran produk dengan konsumen. Implementasi finansial teknologi sebagai

sarana layanan pembayaran ini dapat mengatasi masalah pemasaran dan pembelian bahan baku dalam usaha. Karena adanya fasilitas sarana pembayaran yang mudah dapat meningkatkan tingkat pembelian produk batik. Selain itu dapat mengatasi masalah pembelian bahan baku saat melakukan pembelian online sehingga para pemilik, pelaku dan pengrajin batik lebih cepat melakukan transaksi pembelian sehingga bahan baku usaha secepatnya untuk diproses.

3.2.3. Manajemen Risiko

Finansial teknologi juga sebagai sarana pengaturan keuangan usaha. Sistem keuangan ini dalam penggunaannya untuk memantau kondisi keuangan sekaligus dapat melakukan perencanaan keuangan dengan mudah, teliti dan praktis. Finansial teknologi ini didalamnya terdapat manajemen untuk pertimbangan dalam proses perencanaan keuangan seperti manajemen aset yang umumnya terkait dengan proses operasional pada suatu usaha. Aplikasi finansial teknologi ini dapat membantu mencatat keuangan, membuat anggaran, merencanakan keuangan, mengelola investasi dan membuat laporan keuangan. Biasanya aplikasi ini berbayar, akan tetapi tersedia gratis untuk masa percobaan. Pengguna aplikasi dapat berkonsultasi dengan perencanaan keuangan secara online serta mendapatkan catatan investasi, anggaran dan aset.

Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik masih memiliki kendala atau masalah manajemen keuangannya. Karena para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik belum memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha serta belum mencatatan keuangan usaha secara keseluruhan sehingga sistem keuangan dalam usaha mereka masih kurang baik. Implementasi finansial teknologi jenis manajemen risiko dapat mengatasi masalah manajemen keuangan dalam usaha. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik ini belum mengakses karena mereka belum mengerti cara penggunaan aplikasi finansial teknologi berjenis manajemen risiko tersebut. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya informasi mengenai aplikasi finansial teknologi jenis manajemen risiko. Sehingga mereka enggan mengakses aplikasi finansial teknologi berjenis manajemen risiko untuk mengatasi permasalahan manajemen keuangan dalam usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani (2020) menyatakan pelaku UMKM hanya memahami finansial teknologi sekedar sebagai transaksi dengan pembayaran digital walaupun kenyataannya finansial teknologi juga dapat membantu pengelolaan keuangan usaha seperti pencatatan pemasukan transaksi dan yang lainnya.

Jadi, para pengusaha batik belum pernah mengakses finansial teknologi untuk mengatur keuangan usaha karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap jenis finansial teknologi tersebut dan mereka hanya mengetahui finansial teknologi sebagai sarana peminjaman modal dan transfer dana.

3.3. Kesejahteraan

Sejak berdirinya usaha batik dilihat dari segi perekonomian berdampak positif untuk masyarakat sekitar. Hal ini karena para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik memilih masyarakat sekitar dalam merekrut tenaga kerja di tempat usahanya. Para pekerja usaha batik diambil dari orang yang tidak memiliki pekerjaan atau pengangguran, ibu rumah tangga,

maupun orang yang bekerja di luar daerah yang pindah pekerjaan ke tempat usaha batik agar lebih dekat dengan tempat mereka bekerja.

Usaha batik mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 136 orang. Usaha batik mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar tempat usaha. Adanya usaha batik yang dapat menciptakan lapangan baru ini, dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar. Hal ini sejalan (Takyuddin, 2016) dengan penelitian usaha percetakan foto copy di Kota Kendari mampu menyerap sebanyak 70 orang tenaga kerja, usaha percetakan foto copy mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitar tempat usaha.

Usaha batik memilih masyarakat sekitar dalam penyerapan tenaga kerjanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi kesejahteraan oleh Pigou, 1960 (dalam Takaredase *et al*., 2019) mengatakan bahwa kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan langsung dengan pengukuran uang. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai jika tenaga kerja memperoleh upah yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan secara ekonomi dan non ekonomi dengan memenuhi kebutuhan yang layak. Selain itu, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik dengan mengakses finansial teknologi dapat meningkatkan perkembangan usaha batik. Hal tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita dari segi pendapatan usaha para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat dicerminkan kualitas hidup seseorang dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti keluarga tersebut memiliki kualitas hidup yang lebih baik lagi, dimana keluarga tersebut mampu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga.

4. Simpulan

4.1. Kesimpulan

Problematika usaha kreatif batik di Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung ada empat antara lain: (a) Modal: para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha batik belum konsisten dalam memisahkan keuangan usaha dan keuangan keluarga. Hal ini jika dibiarkan akan menghambat berkembangnya usaha batik. (b) Bahan baku: minimnya penyediaan bahan baku dalam batik di Kabupaten Tulungagung mengakibatkan para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha batik membeli bahan baku di luar daerah. (c) Pemasaran: permasalah pemasaran pada usaha batik masih terdapat kesulitan karena para pemilik, pelaku dan pengrajin batik ini belum banyak memiliki pelanggan tetap. Pengusaha batik ingin membuka showroom batik diluar daerah dan meluaskan pemasaran di media online agar pemasarannya lebih luas. (d) Manajemen Keuangan: para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik masih menggunakan pencatatan keuangan yang sederhana bahkan ada yang belum melakukan pencatatan keuangan usaha artinya para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik belum memisahkan antara keuangan keluarga dan keuangan usaha.

Implementasi finansial teknologi dalam mengatasi permasalahan usaha batik, sebagai berikut: (a) Implementasi finansial teknologi jenis *peer to peer lending* dapat mengatasi masalah permodalan. Para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik melakukan peminjaman modal usaha di sebuah *marketplace* seperti shoppe. Karena proses peminjaman modal yang lebih cepat dan mudah dengan bunga yang rendah. Akan tetapi tidak semua para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik melakukan peminjaman modal melalui finansial teknologi

karena kurangnya pengetahuan mereka mengenai peminjaman modal melalui finansial teknologi. (b) Implementasi finansial teknologi jenis pembayaran dapat mengatasi masalah pemasaran. Karena adanya fasilitas sarana pembayaran yang mudah dapat meningkatkan tingkat pembelian produk batik atau meningkatkan perilaku konsumtif pada konsumen sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik. Selain itu dapat mengatasi masalah pembelian bahan baku saat melakukan pembelian online sehingga para pemilik, pelaku dan pengrajin batik lebih cepat melakukan transaksi pembelian sehingga bahan baku usaha secepatnya untuk diproses. (c) Implementasi finansial teknologi jenis manajemen risiko dapat mengatasi masalah manajemen keuangan. Akan tetapi, para pemilik, pelaku, sekaligus pengrajin batik ini belum mengakses karena mereka belum mengerti cara penggunaan aplikasi finansial teknologi berjenis manajemen risiko tersebut. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya informasi mengenai aplikasi finansial teknologi berjenis manajemen risiko. Sehingga mereka enggan mengakses aplikasi finansial teknologi berjenis manajemen risiko untuk mengatasi permasalahan manajemen keuangan dalam usahanya. (d) Usaha batik mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 136 orang. Usaha batik mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar tempat usaha. Adanya usaha batik yang dapat menciptakan lapangan baru ini, dapat membantu perekonomian masyarakat sekitar. Selain itu, para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik dengan mengakses finansial teknologi dapat meningkatkan perkembangan usaha batik. Hal tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita dari segi pendapatan usaha para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin batik.

4.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (a) Bagi para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik di Kabupaten Tulungagung dapat mencoba mengakses aplikasi finansial teknologi yang dapat digunakan untuk mengatur keuangan usaha, mengikuti seminar-seminar keuangan yang banyak diselenggarakan oleh berbagai lembaga atau mengikuti pelatihan keuangan, selain itu juga dapat mempelajari sendiri mengenai manajemen keuangan usaha. (b) Bagi pemerintah, lebih rutin untuk mengadakan pembinaan dan pelatihan bagi para pemilik, pelaku sekaligus pengrajin usaha kreatif batik dalam pengadaan pelatihan mengatur keuangan usaha dari segi penggunaan aplikasi finansial teknologi maupun segi akuntansi. (c) Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian yang akan datang dan menambah wawasan serta pengetahuan tentang usaha kreatif batik.

Daftar Rujukan

Aprianti, I., & Nurfadilah, L. (2019). Tantangan Yang Dihadapi Oleh Perbankan Nasional Pada Aplikasi Financial Technology Berbasis Cashless (Studi kasus pada pengguna Digital Payment di Kota Bandung). *Majalah Bisnis Dan IPTEK*, *12*(2).

Ardiansyah, T. (2019). Model financial dan teknologi (fintech) membantu permasalahan modal wirausaha UMKM Di Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, *16*(2), 158-166.

A Ariza, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Islam. *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah*, *12*(1), 1-21.

Bank Indonesia. (2019). 5 *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. https://www.bi.go.id.publikasiPDF/.

Cahyani, I. G. A. A. R., & Darsana, I. B. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Bali Tahun 1996-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *5*(5), 557–577. https://ojs.unud.ac.id/

Diouf, G. (2019). Millenium Development Goals (Mdgs) and Sustainable Development Goals (Sdgs) in Social Welfare. *International Journal of Science and Society*, *1*(4), 17–24. http://ijsoc.goacademica.com

Ferdiana, A. M. K., & Darma, G. S. (2019). Understanding Fintech Through Go – Pay. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, *4*(2), 257–260. https://ijisrt.com/wp-content/uploads/2019/03/IJISRT19FB142.pdf

Frame, W. S., Wall, L. D., & White, L. J. (2018). Technologicalchange and financial innovation in banking: Some implications for fintech. *Working Paper*, *11*, 1–33. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29338/wp2018-11

Guzman, K. C., & Oktarina, N. (2018). Strategi Komunikasi Eksternal Untuk menunjang Citra Lembaga. *Economic Education Analisis Journal*, *7*(1), 301–315. http:journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj

Hotimah, H., & Astawinetu, E. D. (2020). Analisis Perbedaan Return dan Abnormal Return Saham Sebelum dan Setelah Adanya Protes Dari Greenpeace Tentang Sampah Plastik pada PT. Unilever. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, *4*(1), 47–58. https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/article/viefile/30232/27702

Humaira, I., & Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan pada pelaku UMKM sentra kerajinan batik KABUPATEN BANTUL. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, *7*(1), 96-110.

Ilman, A. H., Nujihadi, M., & Noviskandariani, G. (2019). Peran Teknologi Finansial Bagi Perekonomian Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, *04*(01), 28–36. https://doi.org/http://doi.org/10.37673/jebi.v4i1.260

Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, *2*(1). http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne

Indarwati. (2017). Perilaku Berbahasa Anak dari Keluarga Utuh dan Keluarga Tidak Utuh di Kota Makassar. *Jurnal Linguistik, Sastra Dan Studi Budaya*, *17*(01), 21–28. https://doi.org/10.30996/parafrase.v17i1.1357%0A

Indonesia, B. (2016). Financial Technology (FinTech) "Analisa Peluang Indonesia dalam Era Ekonomi Digital dari Aspek Infrastruktur, Teknologi, SDM, dan Regulasi Penyelenggara dan Pendukung Jasa Sistem Pembayaran. *Temu Ilmiah Nasional Peneliti 2016–Kemenkominfo*, 1-31.

Jannah, S., Indrawati, I., Rahayu, H. D., & Marwan, S. (2020). Meningkatkan Eksistensi dan Pelestarian Batik di Era Modern. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, *1*(2), 139–142. https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i2.6536

Kadeni, & Srijani, N. (2020). *Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. *8*(2), 191–200. https://e-journal.unipma.ac.id/

Khabibah, S. M. U., & Purnamasari, P. (2020). Struktur Modal pada UMKM Tahu Di Kelurahan Tinalan Gang IV Kota Kediri dan Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Manajemen*, *11*(1), 95–113. https://doi.org/10.32832/jm-uika.v11i1.3031

Khosiah, K., Hajrah, H., & Syafril, S. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, *1*(2).

Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh Payment Gateway terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *JASMARK Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemasaran Dan Keuangan*, *1*(19–18. https://journal.fe-uigm.ac.id/index.php/JASMARK/article/view/14

Lestari, D., Darma, D. C., & Muliadi, M. (2020). Fintech and micro, small and medium enterprises development: Special reference to Indonesia. *Entrepreneurship Review*, *1*(1), 1-9.

LPPI & Bank Indonesia. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. (Online), (https://www.bi.go.id./).

Mukherjee, S. (2018). Challenges to Indian Micro Small Scale and Medium Enterprises in the Era of Globalization. *Journal of Global Enterpreneurship Research*, *8*(28). https://doi.org/10.1186/s40497-018-0115-5

Mukhsin, R., Mappigau, P., & Tenriawaru, A. N. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kelompok Pegolahan Hasil Perikanan di Kota Makasar. *Jurnal Analisis*, *6*(2), 188–193.

Mukhtar, D. F., & Rahayu, P. (2019). Analisis Pendanaan Modal UMKM Melalui Finansial Teknologi Peer To Peer Lending (P2P). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *8*(5), 1–16.

Nautica, S., & Sayatman, S. (2019). Perancangan Motif Batik dari Potensi Daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai Cara Melestarikan dan Memperkaya Motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, *8*(1), 84-90.

Nursaid, A., & Armawi, A. (2016). Peran Kelompok Batik Tulis Giriloyo Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, *22*(2), 217-236.

Ozili, P. K. (2018). Borsa _ Istanbul Review Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, *18*(4), 329–340. https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003

Parasan, P. M. (2018). Analisis Pengaruh Industri Kecil Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, *19*(8), 1–18.

Prasaja, D. Y. B. A., & Jani, M. A. (2020). Pengembangan Industri Batik Tulis " Moch Salam " Sukodono Sidoarjo. *Journal of Community Service Consortium*, *1*(1), 64–71. https://jcsconsortium.com/

Razak, A., Baheri, J., & Ramadhan, M. I. (2018). Pengaruh Kepuasan dan Kepercayaan terhadap Loyalitas Nasabah pada Bank Negara Indonesia (BNI) Cabang Kendari. *Journal of Economic and Business*, *1*(2), 10–20. http://journal.stie-66.ac.id/index.php/stigmajeb

Retnowati, T., Boediningsih, W., Afdol, A., & SUWARDI, S. (2018). Small and Medium Enterprises (SME) Development Policy Based on Economic Society in East Java. *Prizren Social Science Journal*, *2*(2), 67-79.

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, *17*(33), 81-95.

Rini, E. P., Pratiwi, R. N., & Adiono, R. (2015). Strategi Menciptakan Iklim UKM pada Industri Kreatif Batik Tulis (Studi pada Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik*, *3*(12), 2021–2027.

Rizal, M., Maulina, E., & Kostini, N. (2018). Fintech As One Of The Financing Solutions For SMEs. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, *3*(2), 89-100.

Romadhon, F., & Fitri, A. (2020). Analisis Peluang dan Tantangan Penggunaan Financial Technology Sebagai Upaya optimalisasi Potensi UMKM (Studi Kasus UMKM di Gresik). *Jurnal TECHNOBIZ*, *3*(1), 30–44.

Sanova, A., Bakar, A., Afrida, & Indryani. (2020). Integrasi Stem Melalui Konsep Eco-Batik Berbasis Local Wisdom Bagi Kelompok Belajar Masyarakat Kota Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JPM)*, 24–30. https://proceedings.undip.ac.id/

Sara, E. M. D., Ernawati, E., & Johar, A. (2019). Implementasi Metode Point Minutiae Untuk Mengidentifikasi Jenis Batik Pada Batik Besurek Dengan Berbasis Tekstur. *Rekursif: Jurnal Informatika*, *7*(1).

Sidi, A. P. (2018). Pengaruh Kualitas Produk, Kualitas Pelayanan dan Digital Marketing Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Ilmu Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *12*(1), 1–8.

Sondak, S. H., Taroreh, R. N., & Uhing, Y. (2019). Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, *7*(1), 671–680. https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22478

Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang. *E-Jra*, *08*(04), 90–104. http://riset.unisma.ac.id/

Suprapti, A. R., Santoso, R. E., & Rahmawati. (2016). Inovasi Desain, Teknologi, dan Pemasaran Lewat Website Usaha Kecil Menengah Batik dan Lutik (Lurik Batik) di Kecamatan Laweyan Surakarta. *Jurnal Ekonomi Dan BBsnis*, *19*(3), 397–412. https://doi.org/10.24914/jeb.v19i3.410

Takaredase,*et al*. (2019). Program Keluarga Harapan dalam Pengentasan Kemiskinan di Kampung Manumpitaeng. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, *3*(3), 1–11.

Takyuddin, M. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Foto Copy di Kota Kendari. *Jurnal Ekonomi*, *1*(1), 80–89. http://ojs.uho.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/972/618

Tobing, E. H. H., & Andrian. (2020). Fintech Era And Government Regulation. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Jayakarta*, *1*(2), 121–126. https://journal.stiejayakarta.ac.id

Wahyuni, R. A. ., & Turisno, B. (2019). Praktik Finansial Teknologi Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, *1*(3), 379–391.

Wardani, A. P. Y. ., & Darmawan, N. A. (2020). Peran Financial Technology pada UMKM : Peningkatan Literasi Keuangan Berbasis Payment Gateway. *Jurnal Ilmu Akuntansi Dan Humanika*, *10*(2), 170–175.

Widadi, Z. (2019). Pemaknaan Batik Sebagai Warisan Bidaya TakbendaTitle. *Jurnal Pena*, *33*(2), 17–27.

Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, *2*(2), 83-91.

Yulianti, M., & Putri, M. A. S. 2015. Kualitas Hidup pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas IIa Wanita Tangerang. *Jurnal Ekonomi Dan Sosial*, *4*(1), 67–71.